

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul Skripsi. Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Rahmawati, dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang berjudul “*Musu’ Selleng* dan Islamisasi dalam peta Politik Islam di Kerajaan Bone”. Fokus penelitian adalah menjelaskan apa yang dimaksud *MusuSelleng* dan bagaimana proses Islamisasi yang dilakukan Kerajaan Gowa terhadap kerajaan Bone pada abad ke-14. Terjadinya “*Musu Selleng*” merupakan dampak dari dua hal, yaitu: sebab langsung dan tidak langsung.

Sebab langsung dari *Musu Selleng* ialah adanya efek positif yang terjadi karena ide dan gagasan transparan antar Kerajaan Gowa dan Bone. Sedangkan sebab tidak langsung keinginan Raja Gowa, untuk menjadikan Kerajaan Gowa menjadi kuat dari segi ekonomi dan politik.¹ Kesamaan penelitiannya dengan penelitian ini ialah dari segi pembahasan *Musu Selleng* dan salah satu kerajaan yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Akan tetapi, penelitian ini lebih kepada efek yang terjadi akibat peristiwa *Musu Selleng* tersebut.

2. Andi Wandu Hairuddin, dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, jurusan Sejarah Peradaban Islam tahun 2019, dengan judul “Islamisasi Gowa pada abad ke XVI-XVII (kajian Historis)”. Dalam penelitiannya, lebih memfokuskan

¹Rahmawati, “*Musu’ Selleng Dan Islamisasi Dalam Peta Politik Islam Di Kerajaan Bone.*”h. 139

penelitian pada upaya Islamisasi yang dilakukan oleh para *Datuk Tallue*. Salah satu upaya yang mereka lakukan ialah mengumpulkan informasi mengenai kebiasaan dan seluk beluk wilayah Sulawesi atau Makassar untuk membuat strategi dakwah.²

Persamaan penelitian yang dilakukan Andi Wandu Hairuddin dengan penelitian ini ialah, sama-sama menyinggung tentang ke-Islaman kerajaan Gowa. Sedangkan perbedaannya ialah dari pembahasannya yang membahas Islamisasi Gowa pada abad ke 16-17, berbeda dengan penelitian ini menyinggung peristiwa yang terjadi pasca-kerajaan Gowa memeluk Islam dan turut adil dalam gerakan Islamisasi.

3. Nurhidayat, dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, jurusan Sejarah Kebudayaan Islam tahun 2014. Dalam penelitiannya yang berjudul “Aliansi *Tellumpoccoe* Dalam Menghadapi Ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo”, dalam penelitiannya, ia memaparkan mengenai usaha dari tiga kerajaan Bugis untuk melawan kerajaan Gowa dalam melakukan perluasan wilayah kekuasaan. Sikap kerajaan Gowa yang sudah menguasai hegemoni politik dan perdagangan dianggap sangat mengancam kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan sehingga membuat geram tiga kerajaan Bugis, mereka sepakat untuk saling membantu dalam menghadapi masalah suka maupun duka dalam melawan kerajaan Gowa.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nurhidayat, terletak pada seputar usaha yang dilakukan *Tallumpoccoe* dalam melawan sikap dan ketetapan yang dibawakan kerajaan Gowa. Akan tetapi, perbedaannya penelitian ini hanya membahas kronologi dan efek apa yang ditimbulkan oleh perang Islam antara kerajaan Gowa dan kerajaan *Tallumpoccoe*.

²Andi Wandu Hairuddin, “*Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad XVII-XVIII*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah Peradaban Islam Parepare, 2019).

4. Penelitian yang dilakukan Puji Siswandi, dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, jurusan Sejarah Kebudayaan Islam tahun 2016, dengan judul “Politik Islamisasi Kerajaan Gowa-Tallo terhadap tiga Kerajaan *Tellopoccoe*’ pada Abad 17.” Dalam penelitiannya ialah menjelaskan upaya yang dilakukan Kerajaan Gowa-Tallo untuk mengIslamkan tiga kerajaan Bugis (*Tellumpoccoe*).

Awalnya kerajaan Gowa-Tallo menggunakan cara damai, yaitu Sultan Alauddin mengirim utusan kekerajaan-kerajaan yang ada di sekitar kerajaan Gowa-Tallo. Kemudian dengan cara perang, hal tersebut terpaksa dilakukan karena ketiga kerajaan Bugis tersebut tidak memahami apa yang diserukan Sultan Alauddin untuk memeluk Islam.³ Persamaan penelitian Puji Siswandi dengan penelitian yang dilakukan terletak dari segi objeknya, yaitu: Tiga kerajaan yang pernah menolak perintah Islamisasi di wilayah mereka yaitu Soppeng, Bone dan Wajo sehingga mengakibatkan perang antar kerajaan di Sulawesi Selatan. Akan tetapi, letak perbedaannya ialah Puji Siswandi tertarik meneliti Politik yang dilakukan kerajaan Gowa-Tallo dalam mengIslamisasikan *Tellumpoccoe*, sedangkan penelitian ini, akan lebih kepada Efek dari proses atau Politik yang dilakukan tiga kerajaan Bugis tersebut.

Selain dari literatur di atas masih banyak literatur-literatur lain yang tidak dikemukakan oleh peneliti. Beberapa referensi yang peneliti sajikan ini akan menjadi bahan acuan dalam menulis karya ilmiah ini, agar tidak terjadi kekeliruan dalam pembahasan materi yang akan peneliti sajikan. Juga diharapkan literatur yang disajikan peneliti dapat menjadi referensi yang melengkapi penelitian yang akan peneliti lakukan.

³ Puji Siswandi, “Politik Islamisasi Kerajaan Gowa-Tallo Terhadap Tiga Kerajaan *Tellumpoccoe* Pada Abad 17” (Skripsi Sarjana: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam: UIN Alauddin Makassar, 2016).

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Sejarah

Sejarah, bukan hal yang asing lagi didengar mengenai sejarah. Sejarah sudah menjadi salah satu pelajaran yang umum ditemukan pada masa Sekolah, seperti: Sejarah Reformasi, Sejarah Kebudayaan Islam, sampai Sejarah berkembangnya Islam ke Nusantara. Secara etimologi Sejarah berarti pohon berasal dari bahasa Arab, yang menjelaskan bahwa sejarah merupakan asal-usul atau silsilah. Sedangkan menurut definisi umum ialah *History* yang berarti masa lampau umat manusia.

Menurut Ibnu Khaldun, sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat seperti keliaran, keramah tamahan dan solidaritas golongan, tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain.⁴ Menurut Giambastita Vico yang dilansir dalam *The New Science*, bahwa terdapat tiga periode dalam sejarah:

- a. Periode para dewa, dimana orang kecil Yahudi percaya bahwa mereka berada dibawah penyelenggaraan Ilahi dan segalanya menurut ramalan dan tanda-tanda, suatu fase paling tua dalam sejarah. Pada periode ini ditandai dengan perilaku yang kasar dan pemikiran Irasional yang mengakibatkan banyak orang yang takut pada Tuhan yang dapat menentukan semua rana kehidupan. Siapa yang dapat berkomunikasi dengan Tuhan mendapatkan tempat yang istimewa dan merupakan sumber legitimasi kekuasaan.
- b. Periode perlawanan, dimana mereka berkuasa dimana-mana dalam lingkungan persemakmuran Aristokrat, oleh karena keunggulan alami

⁴Amin, *Sejarah Peradaban Islam*.

yang membuat mereka dapat mengikat kepatuhan rakyat jelata. Zaman ini ditandai dengan berpikir yang rasional, manusia mulai meragukan bahwa individu pilihan atau tertentu itu bisa berkomunikasi dengan Tuhan. Sehingga terjadi perebutan kekuasaan dan masing-masing hendak berkuasa atas yang lainnya dengan sistem politik.

- c. Periode Manusia, dimana masing-masing manusia mengenal dirinya, kemudian menciptakan lingkungan persemakmuran dan mendirikan kerajaan. Inilah yang oleh Vico disebut sebagai format organisasi pemerintahan manusia. Bila pada periode berpikir irasional, maka pada dua periode selanjutnya cara pandang manusia sudah rasional, yang ditandai adanya upaya untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan politik, dimana manusia di dalamnya hidup dan berkehidupan, yakni kerajaan.

Menariknya teori Sejarah yang dipaparkan oleh Vico tersebut, bila dikaitkan dengan sejarah daerah Sulawesi Selatan sangat cocok.⁵ Ketika masa Pra-Islam, bangsa Sulawesi Selatan mempercayai kekuatan mistis dan dewa-dewa, seperti halnya yang diceritakan AB. Takko Bandung, dalam bukunya yang berjudul “*To Manurung Asal Usul Manusia dalam Kebudayaan Bugis.*” Lalu beralih kemasa dimana ada orang menjadi tangan kanan atau perantara untuk menuju ke dewa yang mereka hormati. Kemudian terlepas dari kepercayaan tersebut masyarakat Sulawesi Selatan mulai pandai berpolitik dan mendirikan kerajaan di wilayah tempat mereka menetap, serta selalu memiliki inisiatif ekspansi.

⁵ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, “*Pengertian Ilmu Sejarah,*” *Pengantar Ilmu Sejarah*, IV. (Yogyakarta: Ombak, 2015), 120–121.

Namun pada hakikatnya Sejarah ialah ilmu yang mandiri. Artinya memiliki ilmu filsafat sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelesan sendiri. Wilhem Dilthey dalam karya Kuntowijoyo, membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu tentang dunia luar *Naturwissenschaften* (ilmu-ilmu alam) dan ilmu tentang dunia dalam *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu kemanusiaan, *humanities*, *human studies*, *cultural sciences*). Kemudian semua ilmu itu dimasukkannya sejarah, ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi sosial, psikologi, perbandingan agama, ilmu hukum, ilmu politik, filologi dan kritik sastra.⁶

Mengapa peneliti memasukkan teori sejarah dalam penelitian ini, dikarenakan pada dasarnya *Musu Selleng* merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Jika dikaitkan dengan teori Wilhem Dilthey, *Musu Selleng* tergolong ilmu tentang dunia dalam atau *Geisteswissenschaften* yang didalamnya menyinggung ilmu dari semua ilmu dalam termasuk studi Manusia dan Sosial.

2. Teori Politik

Menurut Ibnu Khaldun, suatu suku mungkin dapat membentuk dan memelihara suatu negara apabila suku itu memiliki sejumlah karakteristik sosial-politik tertentu, yang oleh Ibnu Khaldun disebut dengan *Ashabah*. Karakteristik ini justru berada hanya dalam kerangka kebudayaan desa.⁷ Sekaitan dengan itu Imam Al-Ghazali melukiskan antara agama dan kekuasaan politik dengan memahami ungkapan:

Sultan, kekuasaan politik merupakan hal yang wajib untuk ketertiban dunia, ketertiban dunia wajib bagi ketertiban agama, kemudian ketertiban agama

⁶Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah Historical Explanation*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

⁷Kamaruddin, "Pemikiran Politik Ibnu Khaldun Dan Pembentukan Teori Sosiologi Politik," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 16, no. Pemikiran Politik Ibnu Khaldun dan Pembentukan Teori Sosiologi Politik (2015): 7.

wajib bagi keberhasilan di akhirat. Inilah tujuan sebenarnya para Rasul. Jadi, wajib adanya imam merupakan kewajiban agama dan tidak ada jalan untuk meninggalkannya. Imam atau pemimpin dalam sejarah politik Islam dikenal dengan istilah Khalifah. Al-Gazali melihat begitu dekat dan saling berhubungan antara agama dan kekuasaan politik. Agama merupakan dasar dan Sultan ialah penjaganya.⁸

Seperti yang diketahui ketika agama Islam sudah berkembang di Madinah, Rasulullah saw., menjadi seorang ulama sekaligus Amir atau pemimpin negara. Dalam menjalankan sebuah negara dan agama harus pandai dalam segi politik. Bahkan Rasulullah saw., sebelum maju ke medan perang mengumpulkan para sahabat untuk berkumpul, dalam perkumpulan tersebut mereka merundingkan sebuah strategi atau politik yang sesuai untuk menghadapi musuh Islam.

Menurut John Locke, filsuf asal Inggris dan menjadi salah satu tokoh utama dari pendekatan empirisme. Ia berpendapat tentang politik, bahwa tujuan pokok dan utama manusia untuk bersatu dan membentuk negara, serta menempatkan diri mereka dibawah satu pemerintahan untuk melindungi mereka. Locke melihat pada mulanya manusia itu tidak mempunyai milik, tetapi kemudian ia memperoleh sebagai hasil kerja keras.⁹

Tidak hanya dari segi kenegaraan, politik berdagang juga dilakukan para saudagar muslim dalam mejajakan atau melakukan transaksi dengan negara-negara yang disinggahinya termasuk wilayah Sulawesi Selatan. Sehingga tidak hanya hubungan dagang mereka yang berhasil, tetapi juga proses penyebaran Islam juga berjalan mulus dan damai. Politik juga digunakan oleh para ulama dan

⁸Muhammad Iqbal dan H. Amin Husein Nasution, "*Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*", 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2010).

⁹Pemikiran Politik John Locke (1632-1704), <http://homopolitica.blogspot.com>.

pedagang muslim dalam memperkenalkan ajaran Islam diseluruh kepulauan Indonesia, sehingga target awal penyebaran Islam bukanlah kerajaan Bugis yang terkenal dengan sikap konsisten dalam memegang teguh ajaran nenek moyangnya.

3. Konsep Kerajaan

Kerajaan dilihat dari sisi bahasa, menunjuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pemerintahan yang dikepalai oleh seorang Raja.¹⁰ Tanda-tanda kebesaran Raja misalnya payung kerajaan, kereta kerajaan dan tanda-tanda lainnya yang tidak disebutkan. Arti lain kerajaan ialah martabat (kedudukan) raja, hal yang bersifat raja dan juga wilayah kekuasaan seorang raja. Menurut Muhammad Kadril dalam penelitiannya yang berjudul, *“Islam Kerajaan Bone pada Abad XVII (Studi tentang pengembangan Islam masa pemerintahan La Maddaremmeng)”* kerajaan merupakan suatu konsep awal pemerintahan yang ada di Indonesia terutama di Sulawesi Selatan, proses pemerintahan yang dibangun pada masa silam berbentuk kerajaan dilihat pada sudut pandang zaman sekarang sama dengan pemerintahan.¹¹ Pemerintahan yang bertugas mengatur dan menyelaraskan masyarakatnya.

Kerajaan biasa juga disebut dengan Kekhalifahan atau Dinasti pada masa Islam. Menurut Azymardi Azra, Al-Mawardi memberikan gambaran ideal mengenai kekhalifahan. Namun diklaim bahwa para pemikir ini sama sekali tidak membuat sistem politik atau garis-garis besar aturan pemerintahan yang

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia, [<https://jago.kata.com>].

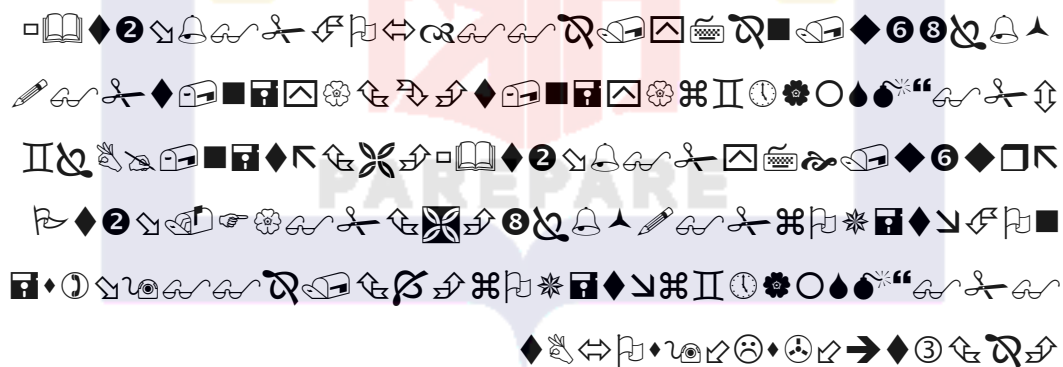
¹¹ Muhammad Kadril, *“Islam Di Kerajaan Bone Pada Abad XVII (Studi Tentang Pengembangan Islam Masa Pemerintahan La Maddaremmeng)”* (Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam : UIN Alauddin Makassar, 2018).

komprehensif, melainkan hanya sekedar membuat gambaran ideal moral bagi penguasa atau kekusaannya.¹²

Sebelum berbentuk negara Republik Indonesia, Nusantara terdiri dari banyak kerajaan, seperti: kerajaan Majapahit, Sriwijaya, Gowa-Tallo, Balanipa, Bone, Soppeng dan berbagai kerajaan lainnya. Salah satu syarat terbentuknya kerajaan menurut Kerajaan Majapahit ialah, harus memiliki perkampungan sampai daerah sehingga terbentuklah sebuah kerajaan, seperti yang terjadi pada saat penyebaran Islam dan mulai berdirinya kerajaan Islam di Sulawesi Selatan.

4. Islamisasi

“Kata Islamisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pengIslaman, sedangkan dalam bahasa Inggris kata *Islamization* berarti upaya agar seseorang memeluk agama Islam (muslim)”¹³ Islam merupakan ajaran atau agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., atas perintah Allah swt., dan diterima melalui Malaikat Jibril dengan menurunkan Q.S Al-Alaq/ 96:1-5.



Terjemahannya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah

¹²Idil Akbar, “Khilafah Islamiyah: Antara Konsep Dan Realitas Kenegaraan (Republik Islam Iran Dan Kerajaan Islam Arab Saudi),” *Jurnal of Government and Civil Society* 1, No. 1 (2017): 99.

¹³Hairuddin, “Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad XVII-XVIII,” h. 15.

yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁴

Lahirnya beragam teori yang ada di Indonesia, berangkat dari munculnya pemikiran para ahli sejarah yang dibangun dalam rangka menjawab tiga persoalan mendasar. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwasannya sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan, masyarakat Sulawesi Selatan sudah memeluk kepercayaan tentang hal mistis seperti memuja Dewata Agung dan Animisme-Dinamisme .

Kepercayaan Animisme-Dinamisme (Dewata) atau yang di sebut *To Manurung*. Sehingga sangat mendalam dan cukup sulit mengajak masyarakat Sulawesi Selatan untuk memeluk Islam, salah satu pengislamisasian yang paling bisa diterapkan pada kerajaan-kerajaan dan masyarakat Bugis-Makassar ialah jalur Politik melalui wewenang pemimpin atau kerajaan yang paling berpengaruh. Sehingga tidak heran jika penolakan yang dilakukan oleh tiga kerajaan Bugis disambut dengan peperangan oleh kerajaan Gowa-Tallo.

C. Tinjauan Konseptual

1. Efek

“Efek” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai akibat, pengaruh atau dampak.¹⁵ Sedangkan menurut istilah bahasa Inggris disebut “*security*” yang berarti suatu surat berharga yang bernilai serta dapat diperdagangkan. Pengaruh yang makin meluas yang ditimbulkan oleh sesuatu kegiatan yang selanjutnya akan menimbulkan kegiatan lainnya.

Salah satu kata bijak populer seperti yang di lontarkan Bill Gates “saya sangat meyakini bahwa setiap hal yang mengingatkan komunikasi memiliki efek

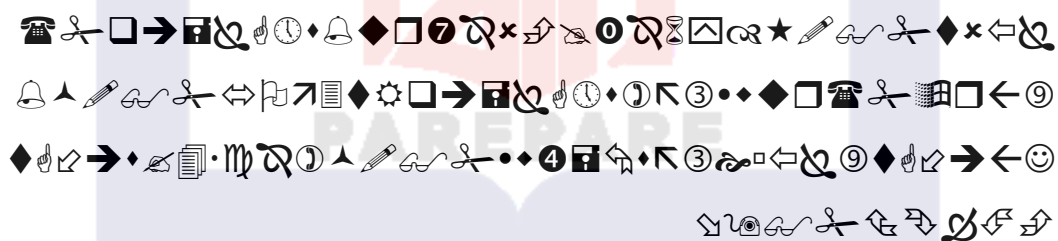
¹⁴Departemen Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahan*.”, h. 597.

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, [<https://jago.kata.com>].

yang amat besar, dalam hal bagaimana orang dapat belajar satu sama lainnya dan bagaimana mereka dapat mencapai kebebasan yang mereka inginkan.”¹⁶ Sehingga jika membahas tentang efek, dapat dibaginya menjadi dua, yaitu: Negatif dan Positif. Diefek negatif dan positif ini jugalah akan memperoleh hasil dari penelitian yang diharapkan dapat menjawab semua permasalahan diatas.

2. *Musu Selleng*

Musu Selleng, kalimat tersebut merupakan istilah bahasa Bugis yang dapat diartikan Perang Islam. Istilah *Musu Selleng* bermula dari ajakan Raja Gowa untuk menempuhkan jalan baru (Islam), ajakan raja Gowa tersebut ditanggapi secara kritis oleh kerajaan-kerajaan Bugis yang tergabung dalam perjanjian *Lamumpatue rii Timurung* (Tellumpocoe: Bone, Soppeng dan Wajo).¹⁷ Dalam Islam sendiri perang atau berperang tidaklah dilarang selama itu bertujuan untuk membela agama Allah swt., dan bukan karena kebencian atau dendam yang berasal dari diri sendiri. Bahkan anjuran mengenai perang sendiri banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya QS. Al-Baqarah/2:190



Terjemahannya:

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, Karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, [https://jago kata.com].

¹⁷Rahmawati, “*Musu’ Selleng Dan Islamisasi Dalam Peta Politik Islam Di Kerajaan Bone*,”h.135.

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, bahwa perintah perangilah di jalan Allah menjelaskan bolehnya melakukan peperangan di jalan Allah, yakni untuk menegakkan nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa, serta kebebasan yang sejalan dengan ketentuan agama.¹⁸ Sedangkan menurut Hamka dalam kitab tafsirnya, bahwa ayat di atas menjelaskan bahwa umat Muslim dibolehkan berperang kalau kaum Muslim dizalimi. Seluruh umat muslim hidup di bumi dengan membawa niat untuk senantiasa beribadah kepada Allah, sehingga jika dalam menjalankan ibadah umat Muslim dihalang-halangi atau memulai sebuah peperangan maka umat muslim tidak boleh gentar dan harus bisa menghadapinya. Kemudian setelah ayat ini Allah juga mengingatkan dalam, QS. Al- Baqarah/2: 192



Terjemahannya:

Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁹

Hamka dalam kitab tafsirnya, ayat di atas menjelaskan bahwa umat Muslim dibolehkan berperang, Tapi ayat tersebut juga memerintahkan untuk tidak melampaui batas.²⁰ Jadi yang peneliti tangkap penjelasan mengenai tafsiran tersebut, bahwa pada dasarnya Allah melarang seorang muslim membuat kekacauan dan menerima tantangan yang menyangkut tentang ibadah dan agama. Akan tetapi, dalam menghadapi tantangan juga tidak boleh didasari dendam atau menghentikan peperangan tersebut jika pihak lawan mengaku kalah.

¹⁸M. Quraish Shihab, "Tafsir QS. Al-Baqarah(2): 192," in *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 145.

¹⁹Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," h. 29-30.

²⁰H. Abdul Malik Karim Amrullah, "Penjelasan QS. Al- Baqarah(2): 192," in *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 445–446.

Beberapa buku hasil bacaan yang ditemukan, menjelaskan tentang *Musu Selleng* bukanlah hanya sekedar perang Islam, tetapi merupakan sikap atau respon negatif beberapa kerajaan Bugis terhadap ajakan yang ditawarkan oleh kerajaan Gowa-Tallo pada abad-16M. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya *Musu Selleng* terhadap kerajaan Gowa dengan kerajaan *Tallumpoccoe* dan salah satu alasannya ialah karena masyarakat Bugis pada umumnya masih menerapkan hukum *Ade' Putue* dan juga tanggapan rakyatnya yang tidak menerima perintah tersebut. Karena hukum *Ade'Putue* pada masa dulu sangat menekankan rasa solidaritas yang tinggi dan harus selalu melibatkan masyarakat dalam segala keputusan yang akan ditetapkan oleh sang raja.

Sebelum mengenal hukum Islam dan Undang-undang, masyarakat Bugis dulunya diatur oleh hukum *Ade'* yang dibuat oleh pendamping atau salah satu menteri kerajaan sehingga raja dan masyarakat Bugis tidak bisa memutuskan perkara tanpa kembali melibatkan pembuat *Ade' Puttue* dan masyarakat Bugis. Mengenai penjelasan *Ade' Puttue* akan lebih dijelaskan pada materi tentang Kerajaan *Tallumpoccoe*.

3. Kerajaan *Tallumpoccoe*

Tallumpoccoe merupakan perjanjian yang disepakati oleh tiga kerajaan Bugis untuk saling bantu-membantu dalam menghadapi kesulitan yang mungkin timbul sehubungan dengan perjanjian tersebut. Bersatu lewat perjanjian bukanlah hal baru dalam sejarah panjang Sulawesi Selatan.²¹ Sebelumnya juga pernah ada kesepakatan yang dibuat oleh sesama kerajaan Sulawesi salah satunya ialah “barang siapa yang menemukan jalan yang baik atau lurus maka ia harus mengabarkan keseluruh kerajaan”. Sehingga dari perjanjian ini pulalah peneliti

²¹Suriadi Mappangara, “Perjanjian Tellumpoccoe Tahun 1582 : Tindak-Balas Kerajaan Gowa Terhadap Persekutuan Tiga Kerajaan Di Sulawesi Selatan,” *Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2014): 43–54.

mengambil pelajaran mengapa kerajaan Gowa sangat berambisi menyiarkan Islam keseluruh kerajaan di Sulawesi Selatan. Selain itu yang perlu diketahui sebelum datangnya Islam wilayah Sulawesi Selatan sudah menganut kepercayaan Animisme-Dinamisme atau istilah dewata.

Ditambah lagi salah satu alasan lainnya ialah Pulau Sulawesi lebih dulu dikunjungi oleh bangsa Portugis. Ditaklukkannya Malaka oleh Portugis pada 1511, selain menyebabkan terjadinya menebarkan benih-benih mengganggu terjadinya jalur perdagangan Nusantara yang selama ini berjalan mulus. Jatuhnya Kerajaan Malaka memaksa Sultan Malaka dan para pedagang yang menetap di Malaka berpindah ke Johor.

Hal ini yang membuat orang-orang di Sulawesi Selatan sangat terkejut. Menurut Tome Peres diketahui bahwa dari sekian banyak penduduk dan pedagang di Malaka berasal dari kepulauan Sulawesi seperti: pedagang Makassar, termasuk pedagang Bugis dan sejumlah kecil pelaut Bojo. Tidak hanya antar kepulauan saja yang terlibat dalam perdagangan, kerajaan-kerajaan lainnya seperti Aceh, Patani, Johor, Banjarmasin, Demak dan Makassar terlibat dalam perdagangan tersebut. Semua kerajaan tersebut sudah resmi memeluk Islam kecuali Makassar.²²

Abad ke-16M, Islamisasi dilakukan di Sulawesi Selatan yang dibawa oleh Syekh Al-Aidid, salah satu Syekh yang berasal dari Arab dan mengajarkan *Suraq Rateq* di Takalar. Sebenarnya agama Islam sendiri sudah cukup dikenal oleh orang-orang Sulawesi Selatan, terutama Makassar karena hubungan dagang yang baik dan tempatnya yang cukup strategis untuk para pendatang. Akan tetapi, kerajaan Makassar masih belum berminat mempelajarinya lebih dalam. Setelah Islam sudah diterima di beberapa daerah yang termasuk didalamnya kerajaan

²²Pelras, "Manusia Bugis," h. 148

Gowa-Tallo yang sudah meresmikan kerajaan berbentuk Kesultanan Gowa-Tallo atau kesultanan Makassar.

Sultan Alauddin dan Sultan Abdullah sepakat memerintahkan semua kerajaan-kerajaan yang berada di Sulawesi Selatan untuk meresmikan agama mereka menjadi Islam, bahkan mereka juga mengundang para Datu' dari Minang untuk mengajari masyarakat Sulawesi. Seluruh kerajaan mematuhi perintah kesultanan Makassar kecuali tiga kerajaan, yang mengakibatkan terjadinya perang Islam dalam bahasa Bugis yang dikenal dengan “*Musu Selleng*”. Adapun kerajaan tersebut ialah:

a. Kerajaan Bone

Kerajaan Bone merupakan salah satu dari *Tallumpoccoe*, kerajaan Bone juga tidak mematuhi perintah kerajaan Gowa, karena merasakan maksud dibalik ajakan Islamisasi dan juga menaati *Ade' Pitu*. Sehingga kerajaan ini pulalah akan menjadi kerajaan Bugis yang terakhir menerima kekalahan dan ikut meresmikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Mengenai sejarah Bone, proses lahirnya kerajaan Bone ini cukup unik karena terikat dengan kisah *To Manurung*. *To Manurung* dalam bahasa Bugis, dapat diartikan orang yang turun dari kayangan ke kolong langit atau bumi. Dalam salah satu buku *To Manurung* karya AB. Takko Bandung, dijelaskan bahwasannya dahulu sebelum adanya manusia di Bumi terdapat kerajaan Dewata, yaitu di kayangan atau langit dan bawah air.²³

Untuk mengisi kekosongan, Batara Lattu' atau dewa Kayangan yang memiliki putra pertama bernama Batara Guru untuk turun ke kolong langit, diantar dengan tiga pelayannya yang bertugas memayungi, mengipasi dan membawa tempat sirihnya. Akan tetapi, berbeda dengan kisah tersebut, dalam

²³ AB. Takko Bandung, *To Manurung Asal Usul Manusia Dalam Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 16.

kisah Bugis Bone *To Manurung* merupakan seseorang yang mengantarkan masyarakat Bone pada “Napara” yang akan menjadi Raja pertama di kerajaan Bone. Raja Bone atau Arung Pone, *Manurung’e Matajang* yang bergelar *Mata Silompo’e*.

Raja memerintah selama 40 tahun lamanya sekitar tahun 1330-1370. Setelah *Manurung’e* resmi diangkat menjadi Raja dan kesejahteraan rakyat dapat dikembalikan, dibentuk penasihat raja yang disebut dengan “*Ade’ Pitue*” yang artinya dewan adat tujuh. *Ade’ Pitue* merupakan perkumpulan orang yang terdiri dari tujuh orang, didalamnya mereka akan bermusyawarah untuk membentuk adat, peraturan dan perundang-undangan bagi kerajaan Bone.²⁴

Dalam sebuah penelitian Muhammad Kadril, Sarjana UIN Alauddin Makassar menjelaskan mengenai warisan leluhur, pada dasarnya kerajaan Bone merupakan sekumpulan kerajaan-kerajaan kecil yang kemudian menyatu menjadi satu kerajaan besar, memang dalam perkembangan kerajaan Bone yang gemar berperang dengan kerajaan-kerajaan lain. Tidak heran jika pada masa pra-Islam kerajaan Bone dan Gowa sering melakukan peperangan disebabkan kepentingan politik, yang dimana kerajaan Gowa yang merupakan kerajaan besar pada masa itu ingin menguasai seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan.²⁵

Alasan itu pulalah sehingga kerajaan Bone tidak menerima ajakan dari kerajaan Gowa untuk memeluk kepercayaan Islam dan menyebabkan *Musu Selleng* antar empat kerajaan. Perlu diketahui bahwasannya kerajaan Bone dari awal berdiri hingga saat terjadinya *Musu Selleng* sangat berperan baik. Para Raja

²⁴Anzar Abdullah, *Kerajaan Bone Dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan (Sebuah Perglokan Politik Dan Kekuasaan Dalam Mencari, Menemukan, Menegakkan Dan Mempertahankan Nilai-Nilai Entitas Budaya Bugis)*, FKIP Universitas Perjuangan Republik Indonesia (UPRI)Makassar,h.17.

²⁵Kadril, “Islam Di Kerajaan Bone Pada Abad XVII (Studi Tentang Pengembangan Islam Masa Pemerintahan La Maddaremmeng),”h. 5-6.

dan masyarakat Bone pada saat itu dikenal dengan sosok yang pantang menyerah dan cukup berpengaruh untuk kerajaan-kerajaan Bugis, sehingga dianggap saingan yang sesuai untuk kerajaan Gowa.



b. Kerajaan Soppeng

Kerajaan Soppeng lahir pada saat kekacauan, sehingga turun dua *To Manurung* kebumi. Pertama seorang wanita yang dikenal dengan nama Manurungge ri Goarie yang kemudian memerintah Soppeng ri Aja. Kedua, seorang laki-laki yang bernama La Temmamala Manurungge ri Sekkanyili yang memerintah di Soppeng ri Lau. Akhirnya dua kerajaan kembar menjadi Kerajaan Soppeng.²⁶

Pada masa pemerintahan Datu Soppeng XIII La Mappaleppe Patolae yang bergelar Puang LipuE (1580-1601), Kerajaan Soppeng melibatkan diri dalam suatu persekutuan dengan raja-raja Bugis dari Bone dan Wajo. Perjanjian atau persekutuan tersebut dikenal dengan istilah "*Lamung PatuE ri Timurung*" (Penanaman Batu di Timurung) atau lazim disebut fakta pertahanan "*Tellumpoccoe*" yang diadakan di Kampung Bunne sebuah daerah di *Timurung* (Bone bagian utara) pada tahun 1582.

Mengingat pentingnya perjanjian dalam masyarakat Bugis pada khususnya dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, dapat kita lihat pada pemilihan kata-kata yang digunakan. Setiap kata mengandung arti dan makna yang cukup dalam sehingga memberikan kesan yang mistis. Tidak hanya kesan mistis yang dapat ditimbulkan dari pemilihan kata-kata kesepakatan, melainkan pemberian sumpah pada setiap kalimatnya. Hal ini dapat dimaklumi karena tidak semua perjanjian kesepakatan dalam masyarakat Bugis dituangkan dalam tulisan, seperti halnya dengan Perjanjian *Tellumpoccoe*. Dalam masyarakat Bugis, kata-kata seseorang adalah sumpah "*makkulu ada*" yang dapat diartikan sebagai

²⁶Hairuddin, "*Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad XVII-XVII*," h. 26.

perjanjian.²⁷ Sehingga masyarakat Bugis Soppeng sangat teliti dalam berkata-kata maupun membuat perjanjian.

c. Kerajaan Wajo

Tidak berbeda dengan dua kerajaan Bugis sebelumnya, bedaannya kerajaan Wajo tidak menggunakan sistem Monarki Absolut, yang kerajaannya tidak bersifat turun-temurun. Karena setiap pergantian raja harus melalui sistem pemilihan yang dilakukan oleh Dewan Adat dari calon-calon aristokrat yang dipandang paling cakap mengambil keputusan dengan *Voting* atau pemungutan suara.²⁸

Kerajaan Wajo berasal dari komite-komite di berbagai arah yang berkumpul disekitar danau Lampulungeng yang dipimpin seorang yang memiliki kemampuan supranatural yang disebut *Puangeng ri Lampulung*. Sepeninggalannya, komite tersebut berpindah ke Boli yang dipimpin oleh seseorang yang juga memiliki kemampuan supranatural. Datangnya Lapaukke seorang pangeran dari Kerajaan Cina (Pammana) beberapa lama setelahnya, kemudian membangun Kerajaan Cinnotabbi. Selama lima generasi, kerajaan ini bubar dan terbentuk Kerajaan Wajo.

Seperti yang terjadi pada dua kerajaan yang mengikatkan para Dewa atau biasa kita kenal dengan kisah *To Manurung* yang membatu atau mengembangkan kerajaan Bugis sebelum masuknya pengaruh Islam maupun agama lainnya. Tidak hanya dengan Kerajaan Bone dan Soppeng, Kerajaan Wajo pun turut adil dalam

²⁷ Sudirman L. “Penterangan Gowa Terhadap Kerajaan Soppeng Tahun 1609 *The Invasion Of Gowa Kingdom On Soppeng Kingdom In 1609 Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Penyerangan Kerajaan Gowa Terhadap Kerajaan Soppeng Tahun 1609*,” (2018), h.3-4.

²⁸ Proceedings Andi M Ali Amiruddin dan Syahrir Katim, “*International Conference on Islam and Social Sciences in Malay World*” (Penerbit Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca, 2014), h. 297.

perang penolakan Islamisasi yang diserukan Sultan Alauddin. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya penelitian ini akan mengkaji mengenai efek yang terjadi setelah peristiwa perang antar kerajaan Makassar (Gowa-Tallo) dengan tiga kerajaan Bugis yaitu: Bone, Soppeng dan Wajo.

D. Bagan Kerangka Pikir

Dengan memperhatikan uraian yang dipaparkan, maka pada bagian ini diuraikan hal-hal yang dijadikan sebagai landasan berfikir dalam penelitian, landasan yang dimaksud ini akan mengantar penulis untuk menentukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Bagan yang dibuat peneliti merupakan cara berfikir yang digunakan untuk mempermudah cara berfikir pembaca sehingga lebih mudah untuk dipahami serta diteliti. Adapun bagan yang dibuat terkait dari judul yang digunakan, yaitu “Efek *Musu Selleng* di Kerajaan *Tallumpoccoe*”

